

TESIS

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS KOMODITAS
UNGGULAN KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG**

Disusun dan diajukan oleh

NUR FITRI RAMADHANI

P022201002



**PROGRAM STUDI
PERENCANAAN DAN PENGEMBANGAN WILAYAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS
KOMODITAS UNGGULAN KECAMATAN MASALLE
KABUPATEN ENREKANG**

*REGIONAL DEVELOPMENT STRATEGY BASED ON
SUPERIOR COMMODITIES, MASALLE SUB-DISTRICT,
ENREKANG DISTRICT*

Tesis

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar magister

Program Studi

Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah

Disusun dan Diajukan Oleh

Nur Fitri Ramadhani

Kepada

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

STRATEGI PENGEMBANGAN WILAYAH BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN KECAMATAN MASALLE KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh

NUR FITRI RAMADHANI

P022201002


Telah di pertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin

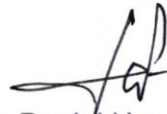
Pada tanggal 16 Juni 2022
dan dinyatakan telah memenuhi Syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA
Nip.196201241987021002


Dr. Ir. Daniel Useng, M.Eng, SC
Nip. 196202011990021002

Ketua Program Studi,
Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M.Eng
Nip.196207271989031003


Prof. Dr. Hamka Naping, MA
Nip.196111041987021001



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Fitri Ramadhani**
Nomor Mahasiswa : P022201002
Program Studi : Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 16 Juni 2022



Yang menyatakan,

Nur Fitri Ramadhani

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas terselesaikannya tesis ini yang berjudul “Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang” yang merupakan salah satu persyaratan untuk penyelesaian studi pada jenjang Magister Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penelitian ini memberikan rumusan strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang dengan terlebih dahulu mengidentifikasi komoditas unggulan, penentuan zona Kawasan pengembangan dan menganalisis daya dukung lahan berbasis kemampuan lahan Kecamatan Masalle. Dengan adanya analisis tersebut diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang terkait dan memberikan rumusan strategi pengembangan sesuai dengan potensi dan permasalahan di Kecamatan Masalle.

Penulis memahami bahwa selama melakukan penelitian hingga tesis ini akhirnya selesai menghadapi banyak kendala yang dialami. Tesis ini dapat terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada **Prof. Dr. Ir. Budimawan, DEA** selaku ketua komisi penasehat dan **Dr. Ir. Danial Useng, M.Eng, SC** selaku anggota komisi penasehat yang memberikan bimbingan dan arahan selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini. Selanjutnya penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para dosen penguji **Prof. Dr. Ir. Muslim Salam, M.Sc, Dr. Ir. Ria Wikantari, M.Arc, dan Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT** yang telah memberikan saran dan masukan dalam perbaikan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Bapak **Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc;**
2. Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Bapak **Prof. Dr. Ir. Ahmad Munir, M. Eng;**
3. Kepala Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Enrekang, Kepala Kantor Pekerjaan Umum Kabupaten Enrekang, Camat Masalle, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Masalle beserta seluruh staf yang telah membantu.

4. Seluruh dosen dan staf Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin;
5. Kedua orang tua dan keluarga tercinta atas segala dukungan dan doanya;
6. Teman-teman di Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Angk. 2020 dan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Angk. 2015 atas dukungan dan bantuannya selama menjalani studi;
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini namun belum sempat disebutkan satu per satu.

Dengan keterbatasan yang dimiliki penulis, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan. Penulis mengharapkan masukan, saran dan kritik yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini bermanfaat dan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Makassar, 16 Juni 2022

Nur Fitri Ramadhani

ABSTRAK

NUR FITRI RAMADHANI. Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang (dibimbing oleh **Budimawan** dan **Danial Useng**).

Kecamatan Masalle merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang dengan potensi pertanian yang tinggi. Berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2031, Kecamatan Masalle termasuk sebagai sentra produksi tanaman hortikultura dan termasuk dalam kawasan peruntukan pengembangan ternak besar. Namun Kecamatan Masalle juga termasuk dalam kawasan rawan bencana zona patahan dan tanah longsor. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menentukan zona kawasan, daya dukung lahan berbasis kemampuan lahan dan merumuskan strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle. Data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan para ahli dan literatur terkait. Pemilihan responden dengan metode *purposive sampling*. Metode analisis menggunakan analisis LQ, Klassen Tipology, Skalogram, analisis daya dukung lahan berbasis kemampuan lahan, AHP-SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan komoditi unggulan di Kecamatan Masalle yaitu kacang tanah, kacang merah, wortel dan kambing sebagai komoditi unggulan maju dan tumbuh cepat, bawang daun sebagai komoditi unggulan berkembang cepat dan komoditi ubi kayu, ubi jalar, kentang, kubis, tomat, pisang, kopi dan ayam kampung sebagai komoditi maju tertekan. Terdapat 4 (empat) zona kawasan. Adapun daya dukung lahan sebesar 1,53 yang artinya memiliki kemampuan pengembangan yang optimal dengan tetap terjaga keseimbangan lingkungannya. Dan terdapat 14 (empat belas) strategi pengembangan wilayah yang dapat diterapkan dengan prioritas strategi yaitu strategi S-O yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas potensi pertanian, sertifikasi produk dan sistem pola tanam, peningkatan peran kelompok tani, serta menciptakan iklim investasi melalui kemitraan.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan Wilayah, Komoditas Unggul, Zona Kawasan, Daya Dukung Lahan.*

ABSTRACT

NUR FITRI RAMADHANI. Regional Development Strategy Based on Superior Commodities, Masalle District, Enrekang Regency (supervised by **Budimawan** and **Danial Useng**).

Masalle District is one of the sub-districts in Enrekang Regency with high agricultural potential. Based on the RTRW of Enrekang Regency in 2011-2031, Masalle District is included as a center for horticultural crop production and is included in the area designated for the development of large livestock. However, Masalle District is also included in disaster prone area to fault zones and landslides. Therefore, this research aims to identify superior commodities, determine regional zones, land capability based on environmental carrying capacity and formulate a regional development strategy based on superior commodities in Masalle District. Data obtained through field observations, interviews with experts and related literature. The selection of respondents by purposive sampling method. The analysis method uses LQ analysis, Klassen Typology, Scalogram, analysis of land capability based on environmental carrying capacity, AHP-SWOT. The results showed that the main commodities in Masalle District were peanuts, red beans, carrots and goats as the leading commodities that developed and grew fast, green onions as the leading commodity of fast growing and commodities of cassava, sweet potatoes, potatoes, cabbage, tomatoes, bananas, coffee. and free-range chicken as a commodity developed under pressure. There are 4 (four) regional zones. The carrying capacity of the land is 1.53 which means that it has optimal development capabilities while maintaining environmental balance. And there are eleven regional development strategies that can be applied with strategic priorities, namely the S-O strategy, namely increasing the quality and quantity of agricultural potential, product certification and cropping system, increasing the role of farmer groups and creating an investment climate through partnerships.

Keywords: Regional Development Strategy, Superior Commodity, Regional Zone, Land Carrying Capacity

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN TESIS..... | iii |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... | iv |
| PRAKATA..... | v |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT | viii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR..... | xiv |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian | 5 |
| D. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II..... | 7 |
| TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Strategi Pengembangan Wilayah | 7 |
| B. Konsep Pengembangan Wilayah | 8 |
| C. Komoditas Unggulan..... | 9 |
| D. Konsep Agropolitan..... | 11 |
| E. Kriteria dan Persyaratan Kawasan Agropolitan | 12 |
| F. Startegi dan Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan | 13 |
| G. Penelitian Terdahulu | 14 |
| H. Kerangka Pikir Penelitian Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2022 | 17 |
| BAB III..... | 20 |
| METODE PENELITIAN..... | 20 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 20 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 20 |
| 1. Lokasi Penelitian | 20 |
| 2. Waktu Penelitian | 22 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 22 |

| | | |
|-------------------------------|--|----|
| 1. | Jenis Data | 22 |
| 2. | Sumber Data | 22 |
| D. | Populasi dan Sampel | 23 |
| E. | Teknik Pengumpulan Data | 24 |
| 1. | Observasi Lapangan | 24 |
| 2. | Wawancara mendalam (<i>In-depth Interview</i>) | 24 |
| 3. | Kuesioner | 24 |
| 4. | Dokumentasi | 25 |
| F. | Teknik Analisis Data | 25 |
| 1. | Analisis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle | 25 |
| a. | Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) | 25 |
| b. | Analisis Klassen Typologi | 27 |
| 2. | Analisis Penentuan Zona Kawasan Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle | 28 |
| a. | Skalogram | 28 |
| b. | Analisis Indeks Sentralitas | 29 |
| 3. | Analisis Daya Dukung Lahan Berbasis Kemampuan Lahan | 32 |
| 4. | Analisis Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan 36 | |
| a. | Analisis Hirarki Proses | 37 |
| b. | Analisis SWOT | 38 |
| BAB IV | | 44 |
| HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN | | 44 |
| A. | Gambaran Umum Kecamatan Masalle | 44 |
| 1. | Kondisi Geografis Dan Administratif | 44 |
| 2. | Kondisi Fisik Wilayah | 45 |
| 3. | Penggunaan Lahan | 49 |
| 4. | Kondisi Demografi | 49 |
| 5. | Sarana Dan Prasarana Kecamatan Masalle | 50 |
| B. | Potensi Wilayah Kecamatan Masalle | 55 |
| 1. | Identifikasi Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Pertanian Di Kecamatan Masalle | 55 |
| 2. | Identifikasi Komoditi Potensial Kecamatan Masalle | 58 |
| C. | Analisis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle | 66 |
| 1. | Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) | 66 |

| | |
|---|-----|
| 2. Analisis Tipology Klassen..... | 67 |
| D. Analisis Penentuan Zona Kawasan Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle (Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas) | 71 |
| E. Analisis Daya Dukung Lahan Berbasis Kemampuan Lahan | 75 |
| F. Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle | 79 |
| BAB V..... | 86 |
| PENUTUP | 86 |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran | 87 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 88 |
| Lampiran 1. Kuesioner Penelitian | 91 |
| Lampiran 2. Kuesioner AHP | 96 |
| Lampiran 3. Analisis Location Quotient..... | 101 |
| Lampiran 4. Analisis Tipologi Klassen..... | 103 |
| Lampiran 5. Perhitungan Analisis Skalogram..... | 105 |
| Lampiran 6. Hasil Perhitungan Menggunakan <i>Expert Choice 11</i> | 107 |
| Lampiran 9. Peta Administrasi Kecamatan Masalle | 111 |
| Lampiran 10. Peta Topografi Kecamatan Masalle..... | 112 |
| Lampiran 11. Peta Kemiringan Lereng Kecamatan Masalle..... | 113 |
| Lampiran 12. Peta Geologi Kecamatan Masalle | 114 |
| Lampiran 13. Peta Jenis Tanah Kecamatan Masalle | 115 |
| Lampiran 14. Peta Tutupan Lahan Kecamatan Masalle..... | 116 |
| Lampiran 15. Peta Morfologi Kecamatan Masalle | 117 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Penafsiran Nilai Location Quotient (LQ) | 27 |
| Tabel 2. Penafsiran Nilai Klassen Typologi | 27 |
| Tabel 3. Skalogram dengan Skala Gutman..... | 29 |
| Tabel 4. Penentuan Bobot Fungsi Fasilitas Pelayanan | 30 |
| Tabel 5. Penentuan Indeks Sentralitas dan Hirarki Wilayah | 31 |
| Tabel 6. Kriteria Kemampuan Lahan..... | 34 |
| Tabel 7. Penentuan Kelas Kemampuan Lahan dan Peruntukan Penggunaan Lahan..... | 35 |
| Tabel 8. Skala Perbandingan dalam AHP | 38 |
| Tabel 9. Matrik Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Internal..... | 39 |
| Tabel 10. Matrik Skor dan Bobot SWOT untuk Faktor Eksternal..... | 40 |
| Tabel 11. Matriks Hubungan Antara Tujuan, Data, Metode dan Keluaran..... | 42 |
| Tabel 12. Luas Wilayah dan Jumlah Dusun Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 44 |
| Tabel 13. Tinggi Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2020..... | 45 |
| Tabel 14. Kelas Kemiringan Lereng di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 45 |
| Tabel 15. Kelas Kemiringan Lereng di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 45 |
| Tabel 16. Karakteristik Geologi di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 46 |
| Tabel 17. Jenis Tanah di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 47 |
| Tabel 18. Karakteristik Tanah Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 47 |
| Tabel 19. Jumlah Curah Hujan dan Hari Hujan pada Stasiun No. 400 I menurut Bulan di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2018-2020..... | 48 |
| Tabel 20. Penggunaan Lahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 49 |
| Tabel 21. Jumlah Penduduk di Kecamatan Masalle Tahun 2020..... | 49 |
| Tabel 22. Jumlah Penduduk di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 50 |
| Tabel 23. Jumlah Fasilitas Pendidikan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 50 |
| Tabel 24. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 51 |
| Tabel 25. Jumlah Fasilitas Pemerintahan dan Pelayanan Umum Menurut Desa di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 52 |
| Tabel 26. Jumlah Fasilitas Peribadatan Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 52 |
| Tabel 27. Jumlah Fasilitas Perekonomian Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Masalle Tahun 2021..... | 53 |
| Tabel 28. Tabel Jaringan Jalan di Kecamatan Masalle Tahun 2021 | 54 |
| Tabel 29. Jumlah, Kapasitas dan Kondisi Alat Pengolahan Produksi Kopi di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2022..... | 57 |
| Tabel 30. Banyaknya Embung Desa di Kecamatan Masalle Tahun 2019 dan 2020..... | 58 |
| Tabel 31. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 59 |

| | |
|--|----|
| Tabel 32. Luas Panen dan Produksi Tanaman Pangan dan Palawija di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020..... | 60 |
| Tabel 33. Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 61 |
| Tabel 34. Luas Lahan dan Jumlah Produksi Tanaman Sayuran di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020..... | 62 |
| Tabel 35. Produksi Buah-Buahan di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 63 |
| Tabel 36. Produksi Buah-Buahan di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020.... | 63 |
| Tabel 37. Luas Panen dan Produksi Perkebunan Rakyat di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 64 |
| Tabel 38. Luas Panen dan Jumlah Produksi Perkebunan Rakyat di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020..... | 64 |
| Tabel 39. Populasi Ternak dan Unggas di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020 | 65 |
| Tabel 40. Populasi Ternak dan Unggas di Kabupaten Enrekang Tahun 2016-2020..... | 65 |
| Tabel 41. Analisis Location Quotient (LQ) Menurut Komoditi Basis di Kecamatan Masalle Tahun 2016-2020..... | 66 |
| Tabel 42. Klasifikasi Potensi Komoditas Pertanian dan Peternakan di Kecamatan Masalle Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2021..... | 68 |
| Tabel 43. Zona Kawasan Kecamatan Masalle Tahun 2022 | 71 |
| Tabel 44. Skoring Parameter Satuan Lahan Kecamatan Masalle Tahun 2022 .. | 76 |
| Tabel 45. Kelas Kemampuan Lahan Kecamatan Masalle Tahun 2022 | 77 |
| Tabel 46. Daya Dukung Lahan Berbasis Kemampuan Lahan Kecamatan Masalle Tahun 2022..... | 79 |
| Tabel 47. Hasil analisis matriks <i>Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS)</i> Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggul Kecamatan Masalle Tahun 2022..... | 81 |
| Tabel 48. Hasil analisis matriks <i>Eksternal Strategic Factors Analysis Summary (EFAS)</i> Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggul Kecamatan Masalle Tahun 2022..... | 82 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggul Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2022 | 19 |
| Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Masalle | 21 |
| Gambar 3. Gambaran Hubungan Antara Kelas Kemampuan Lahan dengan Intensitas, Spektrum dan Hambatan Penggunaan Lahan | 33 |
| Gambar 4. Strategi Pengembangan Berdasarkan Kuadran SWOT | 41 |
| Gambar 5. Peta Zona Kawasan Pengembangan Kecamatan Masalle | 72 |
| Gambar 6. Peta Kelas Kemampuan Lahan Kecamatan Masalle | 78 |
| Gambar 7. Hasil Analisis AHP Bobot Faktor Internal dan Eksternal | 80 |
| Gambar 8. Hasil Analisis Matriks <i>Space</i> | 82 |
| Gambar 9. Hasil Analisis Matriks SWOT Kecamatan Masalle..... | 83 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Iklim global menuntut tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan luar negeri. Hal ini berimplikasi kepada tiap daerah untuk melaksanakan percepatan pembangunan (Sukmawani et.al, 2014). Pengembangan wilayah berperan penting dalam kemajuan suatu daerah, terutama di daerah pedesaan yang sangat sulit untuk menghadapi perubahan. Jika tidak dikelola dengan perencanaan wilayah yang baik dengan mempertimbangkan potensi lokal, geografis, dan kondisi sosial ekonomi setempat maka akan menimbulkan peningkatan desa-desa tertinggal yang bahkan berdampak pada semakin tingginya ketimpangan wilayah. Masalah utama yang pada akhirnya terjadi adalah melemahnya daya saing ekonomi tingkat regional yang juga berdampak pada meningkatnya urbanisasi, pengangguran dan kemiskinan. Pengembangan wilayah dipandang sebagai suatu upaya mendorong peningkatan aktivitas ekonomi, interaksi sosial, mengurangi ketidakseimbangan perkembangan antarwilayah dengan tetap mempertahankan pemanfaatan ruang berwawasan lingkungan (Cipta et.al, 2017). Rustiadi (2011) juga menegaskan bahwa pengembangan wilayah secara umum dipandang sebagai proses multidimensional yang pada hakekatnya harus diarahkan kepada efisiensi, pemerataan dan keberlanjutan.

Tiap-tiap wilayah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, baik dari segi aktivitas sosial, ekonomi, budaya maupun kondisi fisik wilayah. Oleh karena itu pengembangan wilayah perlu dimulai dengan analisis kondisi wilayah, potensi wilayah dan permasalahan yang dihadapi dalam suatu wilayah yang untuk selanjutnya menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah dengan berdasar atas keterkaitan antara potensi sumberdaya alam, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan ketersediaan sarana dan prasarana wilayah dalam mendukung aktivitas perekonomian wilayah (Cipta et. al, 2017).

Pengembangan wilayah erat kaitannya dengan teori basis ekonomi, dimana dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi suatu wilayah. Potensi wilayah berupa sektor atau kegiatan atau komoditas basis yang dapat menjadi penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah (Saragih et.al, 2020). Hal tersebut didukung

dengan dikeluarkannya UU No. 32 Tahun 2004 yang mengatur tentang pelaksanaan otonomi daerah, dengan adanya otonomi daerah memberikan peluang bagi daerah untuk mengembangkan kapasitas tiap daerah dalam mengelola produksi, distribusi dan alokasi sumberdaya yang dimiliki menjadi produk unggulan yang mempunyai daya saing. Untuk mewujudkan hal tersebut, penting bagi suatu wilayah untuk mampu menggali dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki sehingga mampu bertumpu pada sumberdaya lokal yang dimiliki. Sehingga dapat menjadi kesempatan kepada masyarakat setempat untuk berperan dan berinisiatif dalam memilih dan mengelola sumberdaya lokal baik sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan bertujuan untuk mewujudkan peran Sulawesi Selatan sebagai lahan pangan berkelanjutan dengan mengarahkan pengembangan agrobisnis dan agroindustri khusus komoditas-komoditas unggulan Sulawesi Selatan, yang juga sekaligus sebagai penggerak ekonomi rakyat (Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2009 – 2029).

Menurut Cipta et. al (2017), komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki potensi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat) untuk dikembangkan di suatu wilayah.

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi untuk pengembangan sektor pertanian. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang Tahun 2021, kontribusi terbesar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Enrekang adalah lapangan usaha sektor pertanian sebesar 38,51% dengan potensi lahan pertanian hortikultura yang cukup memadai sehingga pembangunan yang dilaksanakan bertumpu pada sektor pertanian. Pemerintah Kabupaten Enrekang telah menetapkan visi RPJP periode 2008 – 2028 yaitu Kabupaten Enrekang sebagai daerah agropolitan yang mandiri, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan pada tahun 2028.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang yang mempunyai potensi pertanian yang tinggi adalah Kecamatan Masalle. Sesuai dengan RTRW Kabupaten Enrekang, Kecamatan Masalle termasuk dalam salah satu kawasan pusat produksi pertanian hortikultura Kabupaten Enrekang. Kecamatan Masalle berkontribusi tinggi dalam produksi komoditi kubis, tomat, bawang daun dan

wortel. Dalam 5 (lima) tahun terakhir rata-rata kontribusi produksi hortikultura komoditi kubis Kecamatan Masalle sebesar 15468,66 ton atau 43,6%, komoditi tomat sebesar 16748.20 ton atau sebesar 46,8%, komoditi bawang daun sebesar 2844,18 ton atau 48,7% dan komoditi wortel sebesar 3984.72 ton atau sebesar 80,1% terhadap produksi komoditi yang sama di Kabupaten Enrekang (Perhitungan Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Enrekang, 2017-2021).

Selain potensi pertanian hortikultura, berdasarkan RTRW Kabupaten Enrekang, Kecamatan Masalle termasuk dalam Kawasan Strategis Provinsi sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi yang merupakan alternatif wilayah pengembangan budidaya komoditas unggulan perkebunan kopi serta termasuk dalam kawasan strategis untuk pengembangan ternak besar.

Komoditi yang terdapat di Kecamatan Masalle layak dikembangkan, dilihat dari sisi ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat setempat yang secara umum bermata pencaharian sebagai petani. Komoditi tersebut dapat memberi nilai tambah bagi masyarakat jika dikelola dengan baik. Namun tingginya produksi komoditas-komoditas tersebut dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Masalle tidak disertai dengan kesejahteraan petani. Hal tersebut terjadi karena petani setempat hanya siap menjual dalam bentuk bahan baku, dan kurangnya informasi serta jaringan pemasaran bagi petani sehingga petani hanya mampu menjual produksi pertanian kepada pengepul dengan harga sepihak dan tidak menentu. Selain itu minimnya ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan pertanian juga kurang memadai dan masih bersifat tradisional.

Dan dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup sebagian dari Kecamatan Masalle termasuk dalam kawasan hutan lindung Enrekang dan termasuk dalam kawasan rawan bencana alam zona patahan dan tanah longsor. Dimana dalam pengembangan komoditas unggulan perlu diperhatikan daya dukung lahan karena lahan merupakan modal dasar dan input utama yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas komoditi pertanian. Potensi komoditas di Kecamatan Masalle memerlukan inovasi yang mampu menciptakan daya saing, memberi nilai tambah bagi masyarakat dan diharapkan pemanfaatan sumber daya alam tersebut dapat dilakukan secara bijaksana yaitu efisien, sistematis dan berkelanjutan (Brahmanto, 2013).

Kecamatan Masalle merupakan salah satu kecamatan pemekaran di Kabupaten Enrekang sejak tahun 2004, yang merupakan daerah pemekaran

Kecamatan Alla. Namun perkembangan yang terjadi setelah dilakukan pemekaran terlihat berpengaruh signifikan hanya pada penyelenggaraan kegiatan pemerintahan, sementara dari potensi yang dimiliki, Kecamatan Masalle mampu berkembang lebih dengan komoditas unggulan yang dimiliki.

Menyikapi berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi maka untuk mewujudkan kemandirian yang didasarkan pada potensi wilayah pedesaan maka Friedman (1975) dalam teorinya memperkenalkan konsep pengembangan daerah pertanian yaitu konsep agropolitan, dimana konsep ini menawarkan kerangka tata ruang untuk pembangunan pedesaan yang didasarkan pada gagasan pembangunan pedesaan dan percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan berdasarkan industri pertanian yang berorientasi pada kebutuhan masyarakat serta proses pembangunan berbasis komoditas unggulan daerah (Brahmanto, 2013).

Pada dasarnya, pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan kondisi, potensi dan permasalahan wilayah yang bersangkutan. Oleh karena itu dengan segala kompleksitas yang terdapat di Kecamatan Masalle perlu adanya perencanaan dan pengembangan wilayah berbasis potensi dan keistimewaan yang dimiliki dengan mempertimbangkan karakteristik Kecamatan Masalle. Maka penelitian ini mengangkat judul “Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang”.

B. Rumusan Masalah

Alternatif pendekatan pengembangan wilayah dapat dimulai dengan mengidentifikasi potensi wilayah berupa komoditas basis. Salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang yang memiliki potensi pertanian yang tinggi adalah Kecamatan Masalle. Sesuai dengan RTRW Kabupaten Enrekang, Kecamatan Masalle termasuk dalam salah satu sentra produksi tanaman hortikultura Kabupaten Enrekang. Selain dari potensi pertanian hortikultura, Kecamatan Masalle termasuk sebagai kawasan strategis pengembangan budidaya komoditas unggulan perkebunan kopi serta termasuk dalam kawasan strategis untuk pengembangan ternak besar. Namun tingginya produksi komoditas-komoditas tersebut dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Masalle tidak disertai dengan kesejahteraan petani. Selain itu minimnya ketersediaan sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan pertanian juga kurang memadai dan masih bersifat tradisional.

Dan dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup sebagian dari Kecamatan Masalle termasuk dalam kawasan hutan lindung Enrekang dan termasuk dalam kawasan rawan bencana alam zona patahan dan tanah longsor. Dimana dalam pengembangan komoditas unggulan perlu diperhatikan daya dukung lahan karena lahan merupakan modal dasar dan input utama yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas komoditi pertanian.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat disusun pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Komoditas apa yang menjadi komoditas unggulan untuk dikembangkan di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana zona kawasan yang mendukung pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
3. Bagaimana daya dukung lahan dalam mendukung pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
4. Bagaimana strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi komoditas unggulan di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
2. Menentukan zona kawasan yang mendukung pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
3. Menganalisis daya dukung lahan dalam mendukung pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
4. Merumuskan strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah, non pemerintah (LSM) dan masyarakat untuk pengembangan wilayah dengan pendekatan potensi atau komoditas unggulan di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.
2. Sebagai masukan dalam kegiatan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pengembangan Wilayah

Cara yang dilakukan untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan disebut dengan strategi. Sebagai langkah-langkah pelaksanaannya dibutuhkan suatu perumusan serangkaian kebijakan. Strategi dari semua pengembangan ialah untuk mencapai pemerataan dan perbaikan atau pembangunan, sementara pendekatan untuk kemajuan sektoral ialah dengan mengatasi seluruh hambatan dan rintangan yang dihadapi (Mahi & Trigunarso, 2017).

Mahi (2016:117-118) dalam bukunya Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi menjelaskan strategi pengembangan tata ruang terkait dengan tujuan dan konsep pengembangan tata ruang yang ditetapkan, sehingga setiap bagian wilayah semakin kuat dan berdaya atas dasar potensi yang dimilikinya. Keterkaitan antara pusat produksi dan sumber daya pemasok bahan baku perlu diupayakan berada dalam satuan ruang yang lebih efisien. Adapun strategi pengembangan tata ruang dapat dilakukan melalui:

1. Pengendalian secara konsisten kegiatan budi daya yang dapat memutus atau mengganggu fungsi ekologis suatu ekosistem. Strategi ini dapat dijalankan dengan proses kesepakatan mengenai deleniiasi kawasan lindung. Seluruh kriteria kawasan lindung (Kepres 19/1990) perlu dikaji termasuk daerah aliran sungai, hutan lindung, sumber mata air, wilayah pesisir, daerah rawan gempa, sempadan pantai dan sungai dan lainnya.
2. Memperkuat basis perekonomian menurut sektor-sektor unggulan pada masing-masing wilayah, termasuk memperluas keanekaragaman sumber daya alam yang perlu dimanfaatkan.
3. Membentuk satuan ruang pengembangan yang lebih efisien dari segi aksesibilitas, kondisi fisik wilayah, ketersediaan sumber daya alam, sumber daya manusia, serta sarana pendukungnya. Prinsip yang dianut adalah terciptanya skala ruang yang lebih terjangkau oleh satuan pusat dengan *hinterland*-nya, sehingga skala ekonomi suatu usaha dapat dicapai oleh sektor perekonomian rakyat di pedesaan.

4. Memperpendek hierarki fungsional dan tata kaitan (*forward linkage*) antara sektor primer, sekunder dan tersier melalui pengembangan agropolitan untuk mewadahi agrobisnis dari setiap satuan ruang pengembangan. Melalui perkuatan siklus produksi dalam satuan ruang yang lebih terbatas diharapkan sektor primer tidak sekedar menghasilkan bahan mentah hasil ekstraksi, tetapi membentuk daur pertambahan nilai dan melibatkan pelaku ekonomi lokal.
5. Memperkuat *industrial-belts* yang telah terbentuk dengan mengupayakan pengurangan ketergantungan terhadap pusat.

B. Konsep Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah menjadi bagian dari upaya memadukan sumber daya alam, manusia dan teknologi, dengan memperhitungkan daya dukung dan daya tampung lingkungan. Konsep pengembangan wilayah dikembangkan untuk mengurangi disparitas pertumbuhan dan kesejahteraan antarwilayah. Pengembangan wilayah merupakan upaya untuk mencapai tujuan pengembangan wilayah yang meliputi aspek pembangunan, keseimbangan dan keberlanjutan yang berdimensi lokasi alam, ruang dan berkaitan dengan aspek sosial ekonomi wilayah. Pendekatan pengembangan wilayah harus memperhatikan aspek ekologi serta potensi pertumbuhan sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktivitas (Mahi, 2016).

Dirjen Penataan Ruang dalam Mahi (2016:2-3), prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah yaitu :

1. Sebagai *growth center*, dimana pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, tetapi harus memperhatikan sebaran atau pengaruh (*spread effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.
2. Pengembangan wilayah memerlukan upaya kerja sama pengembangan antardaerah dan menjadi persyaratan utama bagi keberhasilan pengembangan wilayah.
3. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.

4. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi persyaratan bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Dalam pemetaan *strategic development region*, suatu wilayah pengembangan diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sinergisme diantaranya. Jadi, pengembangan wilayah merupakan upaya memberdayakan *stakeholders* di suatu daerah dalam memanfaatkan aset yang dimiliki suatu daerah dengan inovasi untuk meningkatkan nilai dari aset tersebut dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat suatu wilayah.

C. Komoditas Unggulan

Departemen Pertanian (2002) menjelaskan komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang memiliki posisi strategis, baik berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur dan kondisi sosial budaya setempat), untuk dikembangkan disuatu wilayah (Rohma & Rahmawati, 2020).

Menurut Ali (1998), komoditas unggulan adalah komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, teknologi yang sudah dikuasai dan memberikan nilai tambah yang tersentralistik, terpadu, vertikal dan horizontal, unggul dapat dinilai dari nilai komparatif dan kompetitif. Unggul secara komparatif, berupa keunggulan yang didukung oleh potensi sumberdaya alam sehingga mampu memberikan hasil yang tinggi dibandingkan daerah yang lain serta memiliki peluang pasar lokal, nasional maupun internasional. Sedangkan unggul secara kompetitif berupa keunggulan yang diperoleh karena produk yang dihasilkan diupayakan dan dikembangkan sehingga menghasilkan produksi yang tinggi, memiliki peluang pasar yang baik serta menjadi ciri khas suatu daerah (Brahmanto, 2013).

Daryanto (2010) juga menjabarkan kriteria komoditi unggulan, diantaranya:

1. Harus mampu menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian. Komoditas unggulan tersebut dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan dan pengeluaran.

2. Mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lainnya (*competitiveness*) di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi dan kualitas pelayanan.
3. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalnya sosial-budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas intensif dan lainnya.

Dalam bukunya Teknik Analisis Regional, Muta'ali (2015:115) mengemukakan bahwa komoditas unggulan merupakan produk sektoral atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun pasar luar daerah dan khususnya pasar ekspor. Dalam penerapannya untuk pengembangan wilayah, komoditas unggulan juga disebut sektor unggulan. Sebagaimana sektor unggulan, komoditas unggulan memiliki ciri-ciri diantaranya:

1. Memiliki produksi yang tinggi dan dominan
2. Laju pertumbuhan produksi dan produktivitasnya tinggi
3. Menyerap tenaga kerja yang relatif besar
4. Memiliki keterkaitan atau dampak penggandaan antar komoditas yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang
5. Mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi
6. Berorientasi melayani pasar diluar wilayahnya.

Secara teknik, penentuan sektor basis dijadikan sebagai tumpuan penentuan dan diasumsikan sebagai sektor unggulan dimana keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan suatu wilayah. Menurut Glasson (1997), semakin banyak sektor basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap barang dan jasa didalamnya dan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis (Muta'ali, 2015). Sektor basis merupakan penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah.

Keberadaan sektor unggulan sangat membantu dan memudahkan perencanaan wilayah dalam pengembangan perekonomian daerah. Namun dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan maupun kemunduran, tergantung usaha suatu wilayah meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Muta'ali (2015) menjelaskan beberapa tahapan untuk dapat menunjang peningkatan sektor atau komoditas basis atau unggulan, diantaranya:

1. Peningkatan jaringan transportasi dan komunikasi
2. Peningkatan pendapatan dan penerimaan daerah
3. Perkembangan teknologi, dan

4. Adanya pengembangan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial.

Sementara hal yang menyebabkan terjadinya penurunan pada sektor atau komoditas unggulan adalah terjadinya penurunan permintaan diluar daerah dan kehabisan cadangan sumberdaya.

D. Konsep Agropolitan

Konsep agropolitan merupakan salah satu teori pengembangan wilayah yang merupakan salah satu alternatif untuk melakukan percepatan pembangunan pedesaan. Agropolitan merupakan konsep pembangunan berdasarkan aspirasi masyarakat bawah yang tujuannya tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tapi juga mengembangkan segala aspek kehidupan sosial (pendidikan, kesehatan, seni budaya, politik, kehidupan beragama, kepemudaan, pemberdayaan kaum pemuda dan kaum perempuan serta pertahanan keamanan. Dalam hal ini, jenis pengembangan ini menggabungkan pembangunan agraris (sektor basis di pedesaan) dengan sektor industri yang selama ini secara terpusat dikembangkan di wilayah perkotaan tertentu (Mahi, 2016:21).

Peran agropolitan untuk melayani kawasan produksi pertanian disekitarnya dimana berlangsung kegiatan agrobisnis oleh petani setempat. Fasilitas pelayanan yang diperlukan untuk memudahkan produksi dan pemasaran antara lain berupa input sarana produksi (pupuk, bibit, obat-obatan, peralatan dan lain-lain), sarana penunjang produksi (lembaga perbankan, koperasi, kelompok tani, listrik dan lainnya), serta sarana pemasaran (pasar, terminal angkutan, sarana transportasi dan lain-lain).

Secara luas pengembangan agropolitan mengembangkan pedesaan dengan cara memperkenalkan fasilitas-fasilitas kota/modern yang disesuaikan dengan lingkungan pedesaan. Sehingga mendorong masyarakat setempat untuk tinggal ditempat dan menanam modal di daerah daripada pindah ke kota karena kebutuhan-kebutuhan dasar (lapangan kerja, akses permodalan, pelayanan kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan sosial lainnya) telah dapat terpenuhi di desa.

Secara harfiah, "agropolitan" berasal dari dua kata, yaitu *agro* (pertanian) dan *politan/polis* (kota), jadi program agropolitan mengandung pengertian suatu kawasan tertentu yang berbasis pada pertanian. Agropolitan merupakan kota pertanian yang tumbuh dan berkembang yang mampu memacu berkembangnya sistem dan usaha agrobisnis sehingga dapat melayani, mendorong, menarik,

menghela kegiatan pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya (Mahi, 2016). Dimana pengembangan kawasan agropolitan merupakan pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dirancang dan dilaksanakan dengan menyinergikan berbagai potensi yang ada dengan tujuan mendorong berkembangnya sistem dan usaha agrobisnis yang berdaya saing, berkelanjutan, berbasis kerakyatan dan terdesentralisasi dengan masyarakat sebagai penggeraknya dan pemerintah yang memfasilitasi.

E. Kriteria dan Persyaratan Kawasan Agropolitan

Mahi, (2016:110) dalam bukunya Pengembangan Wilayah: Teori dan Aplikasi menjelaskan kriteria kawasan agropolitan pada dasarnya harus memenuhi beberapa diantara berikut:

1. Mempunyai skala ekonomi yang besar, sehingga produktif untuk dikembangkan
2. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang
3. Memiliki dampak spasial yang besar dalam mendorong pengembangan wilayah yang berbasis pertanian sebagai sumber bahan baku
4. Memiliki produk-produk unggulan yang mempunyai pasar yang jelas dan prospektif
5. Memenuhi prinsip-prinsip efisiensi ekonomi untuk menghasilkan output yang maksimal

Wilayah pedesaan dapat berkembang menjadi kawasan agropolitan apabila memenuhi syarat yang terdiri dari:

1. Mempunyai sumber daya lahan dengan iklim pertanian yang mendukung untuk peningkatan komoditas unggulan (komoditas pertanian yang sudah memiliki pasar) dan memiliki potensi atau mampu mendorong perkembangan usaha komoditas unggulan. Dengan perkembangan yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas budi daya pertanian melainkan juga meliputi aktivitas *off-farm*.
2. Memiliki berbagai sarana dan prasarana agrobisnis yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agrobisnis, seperti pasar, lembaga keuangan, kelembagaan pertanian, balai penyuluhan pertanian, percobaan / pengkajian teknologi agrobisnis, jaringan jalan yang memadai dan aksesibilitas dengan daerah lain serta sarana irigasi dan sarana dan prasaran agrobisni yang terdapat dalam kawasan agropolitan

3. Memiliki sarana dan prasarana umum yang memadai, seperti transportasi, jaringan listrik, telekomunikasi, air bersih dan lainnya
4. Memiliki sarana dan prasarana kesejahteraan sosial/masyarakat yang memadai
5. Kelestarian lingkungan hidup, baik sumber daya alam, kelestarian sosial budaya, maupun keharmonisan hubungan kota dan desa terjamin

F. Strategi dan Arah Pengembangan Kawasan Agropolitan

Adapun strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan adalah sebagai berikut (Mahi, 2016:134) :

1. Pengembangan sistem dan usaha agrobisnis melalui pemberdayaan masyarakat dan pengembangan usaha
2. Pengembangan sarana dan prasarana publik berwawasan lingkungan
3. Reformasi regulasi iklim kondusif bagi usaha agrobisnis

Untuk arah pengembangan kawasan agropolitan juga diuraikan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan masyarakat
2. Mengoptimalkan manfaat sumber daya alam
3. Peningkatan agrobisnis komoditas unggulan
4. Menjamin tersedianya sarana produksi dan permodalan pertanian
5. Meningkatkan pembangunan dan pemeliharaan
6. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan agrobisnis dan industri
7. Pengembangan kelembagaan keuangan
8. Pengembangan kelembagaan penyuluhan pertanian dan kelembagaan petani
9. Peningkatan perdagangan / pemasaran
10. Pengembangan pendidikan kemampuan pertanian
11. Pengembangan percobaan / pengkajian teknologi tepat guna sesuai lokal

Mahi (2016:28) menguraikan perencanaan penataan ruang agropolitan yang terdiri dari:

1. Tata ruang permukiman tradisional untuk mempertahankan suasana rural
2. Penataan ruang kota sebagai pusat kegiatan perdagangan dan jasa di wilayah *central place*.

G. Penelitian Terdahulu

Setianto dan Susilowati (2014) melakukan penelitian yang berjudul Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah. Penelitian tersebut bertujuan untuk memetakan, menganalisis dan melakukan pengembangan komoditas perkebunan unggulan pada masing-masing kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu Analisis Kesesuaian Lahan, Location Quotient (LQ), Shift Share dan Delphi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pertumbuhan tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Banjarnegara cukup baik dan wilayah kecamatan yang mempunyai pertumbuhan pangsa wilayah komoditas perkebunan unggulan paling baik adalah Kecamatan Pagedongan. Komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai prioritas tinggi untuk dikembangkan adalah berturut-turut kelapa deres, teh, kopi robusta, kopi arabika, kelapa dalam, karet, dan tebu. Wilayah potensial untuk pengembangan tanaman kelapa dalam adalah Kecamatan Mandiraja dan Susukan. Sedangkan wilayah potensial untuk pengembangan tanaman kelapa deres adalah Kecamatan Bawang, Purwonegoro, Rakit, Susukan dan Wanadadi. Kopi arabika potensial di Kecamatan Pejawaran dan Pagentan. Pengembangan tanaman kopi robusta adalah Kecamatan Banjarnegara, Wanadadi dan Punggelan. Wilayah pengembangan teh adalah Kecamatan Pagentan, dan Wanayasa. Karet bisa dikembangkan di Kecamatan Punggelan, Purwonegoro, Susukan, Rakit, Mandiraja, Purworejo Klampok dan Wanadadi. Tebu dapat dikembangkan di Kecamatan Bawang, Purwonegoro, Susukan, Mandiraja, Rakit dan Wanadadi.

Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kota Padang telah dilakukan oleh Martadona et.al (2014), yang bertujuan untuk menganalisis komoditi unggulan tanaman pangan dalam rangka pengembangan kawasan agropolitan, memilih wilayah pengembangan agropolitan melalui ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah senta produksi dan merumuskan strategi pengembangan kawasan agropolitan. Metode analisis yang digunakan Analisis Location Quotient (LQ), Analisis Skalogram, Analisis Diamond Porter, Analisis SWOT dan Analysis Hierarchy Process (AHP). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu padi merupakan komoditi unggulan tanaman pangan dengan nilai LQ lebih besar dari satu.

Kecamatan Kuranji memiliki potensi yang lebih besar untuk dikembangkan sebagai wilayah pusat pertumbuhan dalam pengembangan kawasan agropolitan, karena memiliki sarana dan prasarana paling lengkap. Strategi pengembangan kawasan agropolitan dalam penelitian ini adalah dengan membangun sarana dan prasarana pertanian (sub terminal agribisnis) dan penguatan kelembagaan permodalan.

Selanjutnya Aswadi (2017) telah melakukan penelitian dengan judul Strategi Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Aceh Utara, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan dan strategi pengembangan yang mampu meningkatkan daya saing wilayah Kabupaten Aceh Utara. Adapun teknik analisis dalam penelitian ini ialah Analisis Location Quotient (LQ) dan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan ekonomi Kabupaten Aceh Utara didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian dan sektor industri pengolahan yang memiliki nilai SLQ dan DLQ >1 dengan strategi pembangunan yang dirumuskan adalah pengembangan sektor ekonomi daerah berbasis masyarakat dan sektor non-basis sebagai penunjang sektor ekonomi unggulan.

Penelitian terkait pengembangan komoditi unggulan Kabupaten Enrekang sebelumnya juga telah dilakukan oleh Saleh et.al (2018) dengan judul *Development of Agropolitan Area Based On Local Economic Potential: A Case Study of Belajen Agropolitan Area, Enrekang District*. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan pengembangan kawasan agropolitan berbasis potensi ekonomi lokal Kabupaten Enrekang. Sebagai metode analisis yang digunakan yaitu Analisis Location Quotient (LQ) dan Analytical Hierarchy Process (AHP). Berdasarkan hasil analisis LQ terdapat 4 (empat) komoditas unggulan yaitu kubis, sawi hijau, bawang daun dan labu siam. Berdasarkan analisis AHP, labu siam merupakan komoditas atasan (unggulan pertama). Diperlukan revitalisasi sektor pertanian dengan pengembangan konsep industri agro, pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang didukung dengan kebijakan yang cepat dan direncanakan dan ketersediaan fasilitas pendukung dan infrastruktur untuk perusahaan agribisnis.

Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Klau et. al (2019) yang berjudul Analisis Pengembangan Kawasan Agropolitan Berbasis Tanaman Pangan di Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki tujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan dan usaha tani yang dapat

dikembangkan serta mengidentifikasi wilayah pengembangan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Metode analisis yang digunakan adalah Location Quotient (LQ) dan Shift Share untuk mengetahui keunggulan komparatif dan kompetitif tanaman pangan. Dan selanjutnya Analisis Skalogram digunakan untuk mengidentifikasi wilayah pengembangan Kawasan agropolitan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas unggulan tanaman pangan adalah jagung. Dengan hasil analisis Skalogram Kecamatan Wewiku potensial sebagai wilayah sentra jagung dengan dukungan ketersediaan sarana dan prasarana yang lebih lengkap.

Penelitian mengenai Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan: Studi Kasus Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu, Indonesia telah dilakukan oleh Adiprasetyo dan Cahyadinata (2020). Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan serta pengembangan strategi dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan. Metode analisis yang digunakan pada penelitian tersebut diantaranya menggunakan analisis Location Quotient, Differential Shift, Fuzzy Analytical Hierarchy Process dan Interpretive Structural Modelling. Adapun hasil penelitian tersebut menunjukkan sector ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan industri pengolahan. Dan memiliki 20 komoditi unggulan dengan peringkat pertama adalah komoditi kopi. Strategi pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi yang dapat diimplementasikan yaitu 1) peningkatan dukungan permodalan oleh pemerintah melalui penyediaan kemudahan kredit oleh lembaga keuangan dan perbankan, 2) pengembangan kemitraan dalam proses produksi dan pemasaran produk dan 3) peningkatan pengetahuan dan kompetensi pelaku usaha melalui pelatihan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa telah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Pada umumnya, persamaan semua penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya tersebut memberikan gambaran mengenai berbagai alternatif pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan dengan melihat dari faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal berupa peluang dan tantangan di wilayah masing-masing dengan analisis SWOT setelah mengidentifikasi komoditas unggulannya menggunakan analisis komoditas unggulan baik LQ ataupun Shift Share dan analisis komoditas unggulan lainnya.

Dan persamaan lainnya yang juga ditemukan pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini berdasar dari teori basis ekonomi yaitu berdasarkan potensi wilayah yang dimiliki baik sektoral maupun komoditas. Beberapa penelitian juga telah melakukan analisis untuk mengidentifikasi pusat wilayah pengembangan berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana wilayah menggunakan analisis Skalogram seperti penelitian Martadona et.al (2014) dan Klau et.al (2019).

Perbedaan kajian yang dilakukan pada penelitian ini, terletak pada cakupan kajian yang dilakukan sebelum menarik strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Dimana penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi komoditas unggulannya saja tetapi juga secara menyeluruh mengidentifikasi zona kawasan serta aspek fisik dan lingkungan yang mendukung percepatan pengembangan wilayah Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang berbasis komoditas unggulan yang dengan menyeluruh melakukan analisis daya dukung lahan sebagai modal dasar dalam pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan. Dengan kajian yang menyeluruh maka faktor pendorong dan penghambat pengembangan wilayah Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang diharapkan dapat diidentifikasi dengan lebih baik.

H. Kerangka Pikir Penelitian Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2022

Pengembangan wilayah berperan penting dalam kemajuan suatu daerah, terutama pedesaan. Tiap-tiap wilayah memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri, baik dari segi aktivitas sosial, ekonomi, budaya maupun kondisi fisik wilayah. Oleh karena itu pengembangan wilayah perlu dimulai dengan analisis kondisi wilayah, potensi wilayah dan permasalahan yang dihadapi dalam suatu wilayah yang untuk selanjutnya menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan strategi pengembangan wilayah.

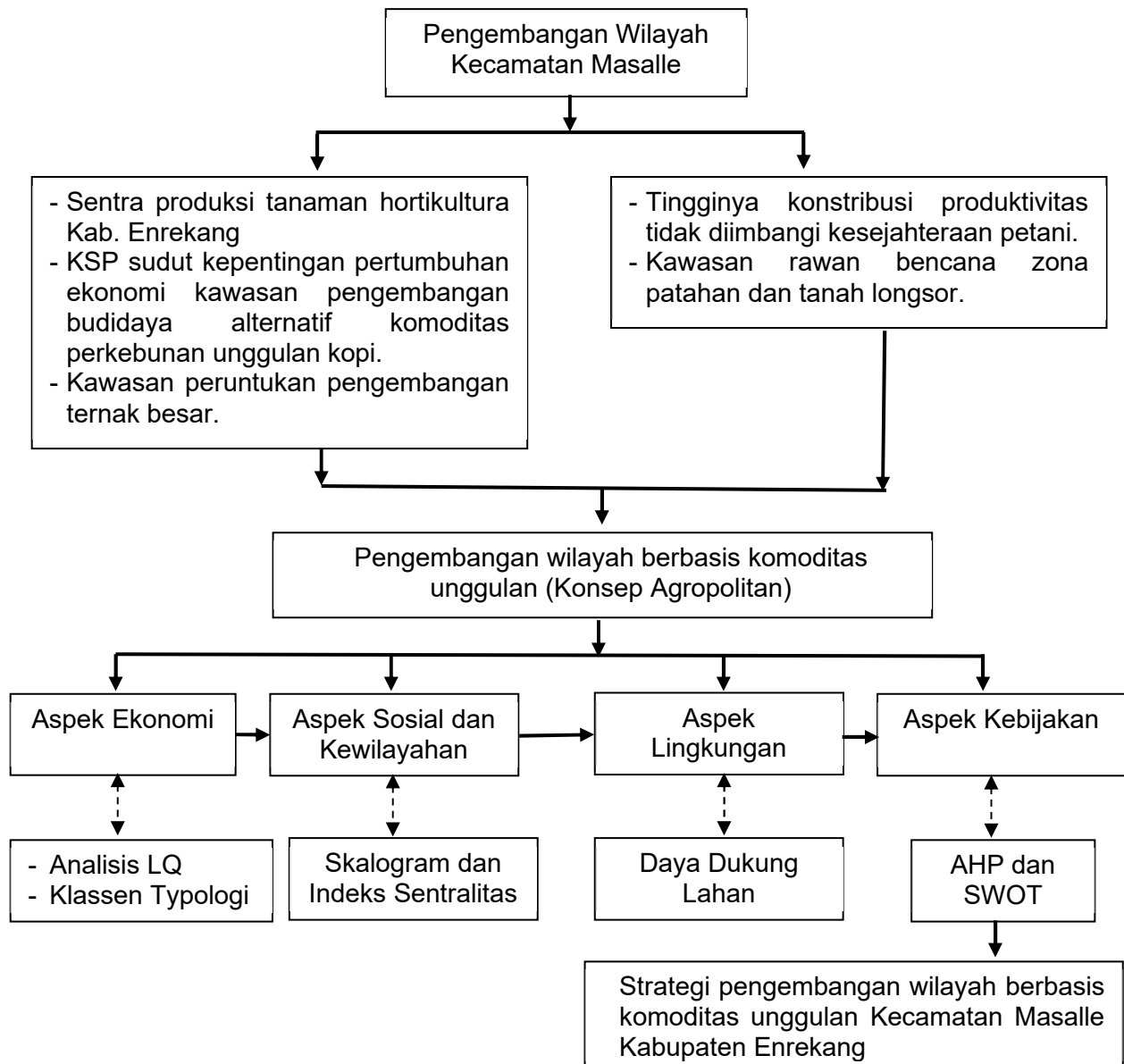
Salah satu kecamatan di Kabupaten Enrekang yang memiliki potensi pertanian yang tinggi adalah Kecamatan Masalle. Sesuai dengan RTRW Kabupaten Enrekang, Kecamatan Masalle termasuk dalam salah satu sentra produksi tanaman hortikultura Kabupaten Enrekang. Selain dari potensi pertanian hortikultura, Kecamatan Masalle termasuk sebagai kawasan strategis pengembangan budidaya komoditas unggulan perkebunan kopi serta termasuk

dalam kawasan strategis untuk pengembangan ternak besar. Namun tingginya produksi komoditas-komoditas tersebut dan tingginya kontribusi terhadap perekonomian di Kecamatan Masalle tidak disertai dengan kesejahteraan petani. Dan dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup sebagian dari Kecamatan Masalle termasuk dalam kawasan hutan lindung Enrekang dan termasuk dalam kawasan rawan bencana alam zona patahan dan tanah longsor. Dimana dalam pengembangan komoditas unggulan perlu diperhatikan daya dukung lahan karena lahan merupakan modal dasar dan input utama yang berpengaruh terhadap tingkat produktifitas komoditi pertanian.

Menyikapi berbagai tantangan dan ancaman yang dihadapi maka untuk mewujudkan kemandirian yang didasarkan pada potensi wilayah perdesaan maka Friedman (1975) dalam teorinya memperkenalkan konsep pengembangan daerah pertanian yaitu konsep agropolitan. Untuk mengembangkan agropolitan diperlukan kajian terkait aspek ekonomi, aspek sosial, aspek wilayah, serta aspek kebijakan daerah. Dari semua kajian tersebut disusun strategi pengembangannya yang diharapkan mampu memberikan strategi pengembangan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan memperhatikan karakteristik wilayah setempat.

Dalam mengkaji aspek ekonomi, faktor yang dikaji adalah komoditas pertanian yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif, dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis LQ dan typologi Klassen. Kemudian untuk mengkaji aspek sosial dan kewilayahan, faktor yang dikaji adalah persebaran fasilitas untuk mendapatkan zona kawasan pengembangan, dengan alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram dan indeks sentralitas. Dan untuk mengkaji aspek lingkungan, faktor yang dikaji adalah daya dukung lahan berbasis kemampuan lahan, dengan alat analisis yaitu analisis kemampuan lahan untuk mengetahui kelas kemampuan lahan dan faktor penghambatnya dan analisis daya dukung lahan untuk mengetahui nilai daya dukung lahan. Berdasarkan hasil analisis tersebut selanjutnya menyusun strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan Kecamatan Masalle, alat analisis yang digunakan dengan memadukan antara metode AHP dan metode SWOT melalui wawancara terstruktur dengan narasumber expert.

Langkah-langkah penelitian strategi pengembangan wilayah berbasis komoditas unggulan di Kecamatan Masalle dapat dilihat pada kerangka pikir penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang Tahun 2022